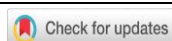


ANALISIS PERAN MUSYRIFAH SEBAGAI PEMBIMBING ASRAMA DALAM PEMBENTUKAN ADAB DAN KEMANDIRIAN SANTRIWATI DI SALAFIYAH WUSTHA ICBB YOGYAKARTA

Umareni Umareni¹, Najla Aulia Kholaidah², Qoriina Qoriina³, Widyaningtyas Kusuma Wardani⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: umareni22@stitmadani.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1087>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 25 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Published: 20 December 2025

Keywords:

Musyrifah,

Dormitory Mentor

Manners

Independence

Sunnah Islamic Boarding School



ABSTRAK

*The cultivation of manners and independence is a fundamental aspect of character education in Islamic boarding schools, especially for female students in their teenage years who are developing their personal identity. Within the dormitory setting, musyrifahs play a strategic role as mentors, guides, supervisors, and role models in shaping the students' behavior and daily discipline. This study aims to analyze the role of musyrifah as dormitory mentors in fostering manners and independence among female students at Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta. Using a qualitative approach with a case study design, this research explores daily interactions, dormitory regulations, and religious values that contribute to character formation. Data were collected through in-depth interviews and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive analysis model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that musyrifahs play three main roles: as *uswatun hasanah* (exemplary figures), as mentors in instilling manners and worship practices, and as supervisors ensuring daily discipline. Manners are developed through habituation, modeling, and direct advice, while independence is built through personal responsibility, collective activities, and a tiered supervision system. Supporting factors include the pesantren's Salafi-based culture, emotional closeness between musyrifah and students, and a structured evaluation system of manners.*

ABSTRAK

*Pembinaan adab dan kemandirian merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter di pondok pesantren, khususnya bagi santriwati usia remaja yang sedang membentuk kepribadian diri. Dalam konteks kehidupan asrama, musyrifah memiliki peran strategis sebagai pendamping, pembimbing, pengarah, sekaligus teladan dalam membentuk perilaku santriwati. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran musyrifah sebagai pembimbing asrama dalam pembentukan adab dan kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi interaksi harian, penerapan tata tertib, dan nilai-nilai keagamaan yang berpengaruh dalam pembentukan karakter santriwati. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrifah berperan sebagai *uswatun hasanah* (teladan perilaku), pembimbing pembiasaan adab dan ibadah, serta pengawas disiplin dalam aktivitas santriwati. Pembentukan adab dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat langsung, sedangkan kemandirian ditumbuhkan melalui tanggung jawab pribadi, kegiatan bersama, dan sistem pengawasan berjenjang. Faktor pendukung peran musyrifah meliputi budaya pondok yang berlandaskan manhaj Salaf, kedekatan emosional, dan evaluasi adab yang terstruktur.*

Kata kunci: Musyrifah, Pembimbing Asrama, Adab, Kemandirian, Pesantren Sunnah.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sunnah adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana dipahami dan diamalkan oleh para salafus shalih (sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in). Pada basis pemikiran ini, pesantren sunnah tidak hanya berfungsi sebagai tempat di mana ilmu agama diajarkan, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun adab, spiritualitas, dan kemandirian, yang secara keseluruhan membentuk kepribadian santri. Pendidikan di pesantren sunnah tidak semata-mata berfokus pada penguasaan teks dan pengetahuan agama; sebaliknya, fokusnya adalah untuk membangun karakter Islami yang sempurna, di mana ilmu, amal, dan akhlak menjadi satu kesatuan yang utuh. Musyrifah merupakan komponen penting dari pendidikan pesantren, terutama di asrama putri. Selain berfungsi sebagai pembimbing, pengarah, dan pengawas, Musyrifah juga berfungsi sebagai teladan bagi santriwati dalam menjalani kehidupan sehari-hari di asrama. Peran musyrifah tidak hanya mencakup administrasi dan disiplin; Lebih dari itu, mereka berfungsi sebagai penghubung nilai-nilai Islam untuk ditanamkan dalam kehidupan dan pikiran santriwati. Santriwati memperoleh pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai adab diterapkan dalam interaksi sosial, kegiatan ibadah, dan tanggung jawab pribadi melalui bimbingan dan keteladanan musyrifah (Pondok et al. 2024).

Peran musyrifah menjadi sangat penting di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz Putri Yogyakarta. Mereka memikul tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa semua aktivitas santriwati dilakukan dengan cara yang sesuai dengan disiplin pesantren, prinsip-prinsip syariat Islam, dan nilai-nilai karakter pendidikan. Musyrifah adalah teladan spiritual yang memberi contoh ketaatan, kesopanan, kerja keras, dan tanggung jawab serta pengawas kedisiplinan. Kemandirian adalah komponen praktis dari karakter pendidikan, yang mempersiapkan santriwati untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial di masa depan (Robbaniyah and Lina 2023). Di sisi lain, adab berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual yang mengarahkan perilaku santriwati dalam kehidupan asrama. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa penelitian akademik seringkali mengabaikan peran musyrifah. Penelitian tentang pendidikan pesantren sebagian besar fokus pada peran ustadz atau ustadzah dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter. Meskipun demikian, sebagai figur pendamping yang berhubungan langsung dan dekat dengan santriwati setiap hari, musyrifah sangat mempengaruhi terbentuknya adab, disiplin, dan kemandirian. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian mendalam tentang peran musyrifah karena itu akan membantu kita memahami strategi pelatihan mereka, pendekatan, dan masalah yang mereka hadapi saat menjalankan fungsi tersebut (Wahyudin, Hilalludin, and Haironi 2024).

Aspek pendidikan karakter di pesantren memang telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurandini (2022) peran guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa, menemukan bahwa peran guru sebagai pengajar jika dilakukan dengan baik maka akan mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Penelitian oleh Milatun Nangimah (2024) melihat bagaimana model manajemen pesantren dapat membantu santri menjadi lebih mandiri dan menekankan betapa pentingnya sistem organisasi dan pola pengasuhan untuk meningkatkan tanggung jawab setiap orang. Tetapi kedua kajian tersebut belum secara khusus membahas peran musyrifah sebagai pembimbing asrama. Ini terjadi dalam pendidikan tingkat Salafiyah Wustha, yang memiliki fitur dan metode yang berbeda dari pesantren tingkat lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah penelitian (research gap) yang

perlu dipenuhi, yaitu belum adanya penelitian yang secara menyeluruh mempelajari peran, strategi, dan kesulitan musyrifah dalam membina adab dan kemandirian santriwati di lingkungan pesantren salafiyah. Hal ini karena peran musyrifah sangat menentukan keberhasilan terbentuknya karakter santriwati karena mereka berinteraksi langsung dengan mereka dalam aktivitas sehari-hari mereka, baik dalam hal ibadah, sosial, maupun akademik. Didasarkan pada latar belakang ini, penelitian ini menyelidiki peran musyrifah sebagai pembimbing asrama dalam membangun adab dan kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Center Bin Baz Putri di Yogyakarta. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menemukan jenis pelatihan yang diberikan oleh musyrifah, metode yang dia gunakan untuk mempelajari nilai, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pelatihan di lingkungan asrama. Selain itu, penelitian ini meneliti bagaimana musyrifah menerapkan nilai-nilai pembiasaan dan keteladanan untuk membangun karakter santriwati yang mandiri dan beradab (Zarkasyi, Rahmatika, and Wulandari 2021).

Dua kerangka utama berfungsi sebagai dasar teori penelitian ini. Pertama, konsep pendidikan karakter dari perspektif Islam, yang menekankan keseimbangan antara dimensi akhlak (adab) sebagai aspek moral-spiritual dan dimensi amal (kemandirian) sebagai aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, teori peran sosial, atau teori peran, digunakan untuk memahami bagaimana musyrifah menjalankan fungsinya dalam struktur sosial pesantren, termasuk bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan norma, ekspektasi, dan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Dengan menggabungkan kedua kerangka teoritis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang luas tentang dinamika pembinaan santriwati di asrama pesantren, khususnya tentang peran strategi musyrifah dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren untuk mewujudkan sistem pembimbingan asrama yang lebih efektif dan berkelanjutan sambil tetap memberikan kontribusi yang lebih kecil (Robbaniyah and Lina 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran musyrifah sebagai pembimbing asrama dalam konteks kehidupan santriwati di pesantren. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan praktik sosial yang terjadi secara alami di lingkungan pesantren, terutama yang berkaitan dengan pembentukan adab dan kemandirian santriwati. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan bagaimana musyrifah menjalankan fungsinya dalam membimbing santriwati, baik dari aspek pembinaan spiritual, kedisiplinan, maupun tanggung jawab pribadi. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti memahami perspektif para santriwati dan musyrifah secara lebih kontekstual dan holistik (Oktober 2025). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu lokasi spesifik, yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta, dengan tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang nyata. Studi kasus ini bersifat intrinsik, karena peneliti ingin mengeksplorasi secara detail dinamika pembinaan yang dilakukan musyrifah terhadap santriwati tanpa bermaksud melakukan generalisasi yang luas (Supratama et al. 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha (SW) Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Putri Yogyakarta dengan fokus pada analisis peran *musyrifah* sebagai pembimbing asrama dalam pembentukan adab dan kemandirian santriwati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam dengan pengasuh asrama, enam *musyrifah* aktif, dan sejumlah santriwati kelas VII, VIII, serta IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *musyrifah* memiliki peran yang sangat penting sebagai pendamping, pengarah, sekaligus teladan dalam pembinaan karakter santriwati. Mereka tidak hanya bertugas mengawasi kedisiplinan dan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai moral, membimbing dalam kehidupan sosial, dan mengembangkan sikap mandiri. Sebagian *musyrifah* menerapkan pendekatan tegas dan disiplin, sementara lainnya menggunakan cara yang lebih lembut dan dialogis. Variasi ini menunjukkan adanya keunikan gaya kepemimpinan yang disesuaikan dengan karakter santriwati, namun tetap berorientasi pada nilai-nilai *tarbiyah* Islamiyah yang menekankan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang (Robbaniyah, Lina, and Falensyana 2022).

Santriwati menggambarkan *musyrifah* sebagai sosok “ibu kedua” yang penuh perhatian dan kasih, sekaligus menjadi panutan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kehadiran mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai konselor, motivator, dan sahabat spiritual yang membantu santriwati menghadapi berbagai tantangan akademik maupun emosional di lingkungan asrama. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan nasihat langsung, *musyrifah* menanamkan nilai adab Islami seperti sopan santun, tanggung jawab, kebersihan, serta penghormatan kepada guru dan sesama teman. Proses pembinaan dilakukan secara berkelanjutan dalam kegiatan belajar, beribadah, dan bersosialisasi sehingga membentuk pribadi yang beradab, mandiri, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, *musyrifah* berperan strategis sebagai pilar utama dalam sistem pembinaan karakter di pesantren, yang mampu menumbuhkan generasi santriwati berkepribadian Islami, tangguh, dan berintegritas tinggi (Maulidiyah 2023).

Peran Musyrifah sebagai Pembimbing dan Kemandirian

Mayoritas santriwati dalam penelitian ini menggambarkan *musyrifah* sebagai sosok yang memiliki kedekatan emosional dan spiritual yang mendalam. Bagi mereka, *musyrifah* bukan sekadar pengawas atau pembimbing formal di asrama, melainkan figur “ibu kedua” yang penuh kasih, perhatian, dan tanggung jawab dalam membimbing kehidupan sehari-hari. Dalam kesehariannya, *musyrifah* tidak hanya menegakkan kedisiplinan, tetapi juga berperan sebagai konselor, motivator, teman diskusi, sekaligus teladan moral. Sikap hangat dan empatik membuat santriwati merasa nyaman untuk berbagi cerita, baik tentang kesulitan akademik, sosial, maupun spiritual. Melalui pendekatan personal dan keteladanan nyata, *musyrifah* berhasil menumbuhkan rasa aman, cinta, dan motivasi belajar yang tinggi di kalangan santriwati. Dengan demikian, peran *musyrifah* tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga transformatif dalam membentuk kepribadian dan karakter santriwati yang beradab serta berakhlak Islami (Pondok et al. 2024).

Bentuk bimbingan yang dilakukan *musyrifah* di Asrama Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta mencakup empat aspek utama, yaitu pembinaan keagamaan, adab dan akhlak, kemandirian, serta emosional. Dalam pembinaan keagamaan, *musyrifah* memimpin halaqah Al-Qur'an, membimbing tajwid dan hafalan, serta memastikan pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah secara disiplin. Pembinaan adab dilakukan melalui pembiasaan sikap sopan, ramah, dan menghormati sesama dengan konsep 4S (senyum,

salam, salim, dan sapa). Dalam aspek kemandirian, santriwati dilatih mengatur kebersihan, mencuci pakaian sendiri, serta mengelola waktu dan tanggung jawab pribadi. Sementara itu, dalam bimbingan emosional, *musyrifah* berperan sebagai pendengar dan konselor bagi santriwati yang menghadapi kesulitan pribadi, dengan pendekatan lembut dan penuh empati. Strategi pembinaan ini menekankan keteladanan nyata bukan sekadar nasihat verbal sehingga nilai-nilai positif lebih mudah tertanam melalui contoh hidup sehari-hari (Muhammad Rifa'i 2023).

Meskipun sistem pembimbingan di asrama telah berjalan dengan baik, *musyrifah* tetap menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan tugasnya. Faktor internal seperti perbedaan latar belakang, karakter, dan tingkat kedisiplinan santriwati sering menjadi tantangan utama. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, budaya populer, dan pergaulan luar pesantren turut memengaruhi perilaku santriwati, sehingga diperlukan pengawasan dan pembinaan yang lebih intensif. Dari aspek teknis, beban kerja yang padat serta jumlah *musyrifah* yang terbatas membuat pendampingan belum merata di setiap kelompok asrama. Pengasuh asrama menekankan pentingnya penguatan kapasitas *musyrifah*, evaluasi metode pembinaan, dan peningkatan kesadaran digital di kalangan santriwati agar sistem pembimbingan tetap relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, meskipun menghadapi berbagai hambatan, *musyrifah* tetap menjadi garda terdepan dalam menjaga nilai-nilai adab, kemandirian, dan akhlak Islami di lingkungan pesantren (Ahmad Faozan, Maya, and Sarifudin 2019).

Evaluasi dan Koordinasi Pembinaan

Proses evaluasi dan koordinasi pembinaan di Asrama Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta merupakan bagian integral dalam menjaga mutu dan efektivitas peran *musyrifah* sebagai pembimbing santriwati. Evaluasi dilakukan secara sistematis melalui dua mekanisme utama, yaitu kontrol harian dan rapat evaluasi bulanan. Kontrol harian berfungsi sebagai bentuk pengawasan langsung terhadap perilaku, kedisiplinan, serta pelaksanaan kegiatan ibadah dan tata tertib santriwati. Setiap *musyrifah* mencatat perkembangan maupun pelanggaran kecil yang terjadi, kemudian melakukan pendekatan personal untuk memberikan pembinaan dan arahan. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya menjadi sarana kontrol, tetapi juga media edukatif yang mengajarkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan pemahaman terhadap nilai-nilai aturan (Elfaud Baihaqi 2022).

Selain kontrol harian, evaluasi bulanan dilakukan dalam bentuk rapat koordinasi antara seluruh *musyrifah* dan pengasuh asrama. Pertemuan ini bertujuan membahas hasil pembimbingan, perkembangan karakter santriwati, serta hambatan yang dihadapi di lapangan. Dalam forum tersebut, setiap *musyrifah* mempresentasikan laporan terkait kemajuan santriwati di bawah bimbingannya, termasuk aspek kedisiplinan, ibadah, serta hubungan sosial. Pengasuh kemudian memberikan umpan balik, solusi, dan strategi pembinaan baru yang disesuaikan dengan dinamika yang ada. Rapat evaluasi ini berfungsi menjaga sinkronisasi metode pembinaan agar seluruh *musyrifah* memiliki keseragaman visi dan langkah dalam menjalankan perannya. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat koordinasi internal dan memastikan bahwa pembinaan berjalan konsisten di seluruh unit asrama (Yusril Fakaubun 2014).

Selain sistem evaluasi, pengasuh pesantren juga menaruh perhatian besar terhadap peningkatan kapasitas *musyrifah* melalui program pelatihan pramusyrifah selama satu bulan penuh sebelum mereka bertugas. Pelatihan ini mencakup tiga aspek penting: kesiapan emosional, spiritual, dan sosial. Pada aspek emosional, calon *musyrifah* dilatih agar sabar, empatik, dan mampu mengelola konflik dengan bijaksana. Pada aspek spiritual, mereka

dibekali dengan penguatan nilai keagamaan dan tanggung jawab moral sebagai pembimbing rohani. Sedangkan pada aspek sosial, mereka mempelajari keterampilan komunikasi efektif, penyelesaian masalah, dan kepemimpinan (Hilalludin Hilalludin and Adi Haironi 2024). Program ini menjadikan *musyrifah* tidak hanya siap secara administratif, tetapi juga matang secara mental dan spiritual dalam menjalankan tugasnya. Dengan adanya sistem evaluasi yang berkelanjutan dan pelatihan yang terstruktur, proses pembinaan di pesantren mampu berkembang secara dinamis, meningkatkan kualitas pendampingan, serta menghasilkan santriwati yang beradab, mandiri, dan berakhlak Islami (Abu, Universitas, and Purwokerto 2024).

Peran Ganda Musyrifah dalam Pembentukan Karakter

Peran musyrifah dalam sistem pembinaan di Asrama Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta memiliki dimensi yang luas dan mendalam, yang secara umum dapat dikategorikan menjadi dua bentuk utama, yaitu pendidikan formal dan pembimbingan nonformal. Kedua peran ini saling melengkapi dalam menciptakan proses pendidikan yang utuh tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter Islami santriwati. Dalam konteks pendidikan formal, musyrifah berperan sebagai pendidik dan pengajar agama. Mereka bertanggung jawab dalam membimbing santriwati untuk memperdalam pemahaman keislaman, khususnya dalam bidang tahsin, tahfidz, dan kajian keagamaan. Melalui kegiatan halaqah Al-Qur'an, musyrifah mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, membantu memperbaiki hafalan, serta menanamkan semangat mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Selain itu, musyrifah juga mengajarkan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak melalui pelajaran maupun diskusi harian. Dengan demikian, peran musyrifah pada ranah formal berfokus pada transfer ilmu agama dan penguatan spiritualitas santriwati (Basyar 2020).

Sementara itu, dalam pembimbingan nonformal, musyrifah menjalankan fungsi yang lebih personal dan aplikatif, yaitu menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak Islami melalui pendampingan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini tidak terbatas pada penyampaian nasihat, melainkan diwujudkan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) yang menjadi inti dari proses pendidikan karakter di pesantren. Musyrifah menyadari bahwa nilai-nilai Islam tidak akan efektif ditanamkan hanya melalui ceramah atau instruksi verbal, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata yang dapat ditiru oleh santriwati (Maulidiyah 2023).

Dalam praktiknya, musyrifah menunjukkan keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan asrama mulai dari cara berbicara yang lembut dan santun, menjaga kebersihan dan kerapian diri, menepati waktu salat, berdisiplin dalam kegiatan, hingga menunjukkan sikap sabar dan rendah hati dalam berinteraksi. Melalui contoh konkret ini, santriwati belajar bahwa adab bukan sekadar teori, melainkan kebiasaan yang tumbuh dari pembiasaan dan pengamatan terhadap perilaku positif (Al-Baihaqi, Haironi, and Hilalludin 2024). Hasil wawancara menunjukkan bahwa teladan yang diberikan musyrifah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian santriwati. Mayoritas santri mengakui bahwa mereka lebih banyak belajar tentang sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap hormat terhadap guru bukan hanya dari nasihat yang diberikan, tetapi dari cara musyrifah bersikap dan berperilaku sehari-hari. Seorang santriwati menyampaikan bahwa "musyrifah itu seperti cermin; dari mereka kami belajar bagaimana bersikap, berbicara, dan berperilaku sebagai santri yang beradab (Ahyar 2024)."

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan berbasis keteladanan (*uswah*

hasanah) merupakan pendekatan yang paling efektif dalam pembentukan moral di lingkungan pesantren. Melalui figur musyrifah, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kasih sayang dapat terinternalisasi secara alami tanpa paksaan. Dengan demikian, peran musyrifah sebagai pendidik formal dan pembimbing nonformal menjadi dua sisi yang saling melengkapi: yang satu memperkuat dimensi intelektual dan spiritual, sedangkan yang lain membentuk dimensi moral dan sosial santriwati. Secara keseluruhan, keberadaan musyrifah menjadi poros utama dalam pendidikan karakter di pesantren, karena melalui ilmu, bimbingan, dan keteladanan mereka, nilai-nilai keislaman dapat dihidupkan dan diwujudkan dalam perilaku nyata para santriwati, sehingga terbentuk pribadi yang beradab, mandiri, dan berintegritas sesuai dengan visi pendidikan Islam (Azizah Rahma Ningrum 2023).

Penguatan Kemandirian Santriwati

Kemandirian yang ditumbuhkan di lingkungan asrama merupakan bagian integral dari proses pendidikan karakter santriwati yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik dan religius, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang mampu mengelola diri secara utuh baik dari aspek spiritual, emosional, maupun sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, santriwati dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas pribadi dan kolektif, seperti mengatur waktu belajar dan ibadah, menjaga kebersihan kamar dan lingkungan asrama, serta menyelesaikan masalah yang muncul tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Proses ini menanamkan kesadaran bahwa kemandirian merupakan bentuk kedewasaan dan bagian dari adab seorang santri yang baik (Maulidin 2024).

Dalam aspek spiritual, kemandirian diwujudkan melalui pembiasaan ibadah secara disiplin tanpa pengawasan langsung. Santriwati dilatih untuk bangun tepat waktu melaksanakan salat malam, berjamaah di masjid, membaca Al-Qur'an, dan menjaga amalan sunnah secara konsisten. Musyrifah berperan memantau dan memberi teladan, namun pada akhirnya santriwati diharapkan mampu mengatur ritme ibadahnya sendiri dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Sikap ini melatih mereka untuk memiliki kontrol diri (self-discipline) yang kuat, sekaligus memperkuat hubungan spiritual dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagai dasar utama kemandirian sejati. Dari sisi emosional, musyrifah membantu santriwati untuk mengelola perasaan dan mengendalikan emosi, terutama ketika menghadapi tekanan, konflik dengan teman, atau kerinduan terhadap keluarga. Melalui bimbingan personal dan pendekatan persuasif, musyrifah berperan sebagai motivator dan konselor yang menumbuhkan kepercayaan diri serta kemampuan santriwati dalam menghadapi berbagai situasi dengan tenang dan bijak. Santriwati didorong untuk berani menyampaikan pendapat, mengambil keputusan sederhana, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Proses ini menumbuhkan kemandirian emosional, yaitu kemampuan untuk bersikap stabil, tidak mudah bergantung pada orang lain dalam mengatasi perasaan, serta memiliki daya tahan mental yang baik (Ikhwan Khudlori 2024).

Sementara dalam aspek sosial, kemandirian ditumbuhkan melalui pembiasaan kerja sama dan tanggung jawab sosial di antara para santriwati. Mereka dilibatkan dalam penugasan harian seperti piket kebersihan, penyusunan jadwal kegiatan, dan tanggung jawab kelompok di asrama. Melalui kegiatan ini, santriwati belajar bagaimana mengatur waktu, berkoordinasi dengan teman, serta menyelesaikan tugas bersama secara efektif. Musyrifah tidak hanya mengawasi, tetapi juga memfasilitasi santriwati agar mampu mengambil peran sebagai pemimpin kecil di lingkungannya, sehingga tumbuh rasa percaya diri dan kemandirian sosial yang kuat (Hilalludin Hilalludin and Siti Maslahatul Khaer

2025). Peran musyrifah dalam proses ini sangat strategis, yakni sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing. Musyrifah tidak memberikan arahan secara otoritatif, tetapi lebih menekankan pendekatan yang membangun kesadaran. Mereka memberi dorongan, menuntun, dan memberi ruang bagi santriwati untuk belajar mengambil keputusan sendiri. Dengan demikian, kemandirian yang tumbuh bukan karena keterpaksaan, tetapi karena kesadaran intrinsik untuk bertanggung jawab atas diri sendiri (Andika et al. 2024).

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kemandirian santriwati masih bervariasi antara satu tingkat dengan tingkat lainnya. Santriwati kelas IX umumnya menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, baik dalam mengatur jadwal ibadah, mengelola waktu belajar, maupun dalam mengambil inisiatif membantu sesama. Sementara itu, santriwati kelas VII yang baru memasuki lingkungan pesantren masih menunjukkan ketergantungan cukup besar pada musyrifah dan teman sebaya, terutama dalam hal disiplin waktu dan tanggung jawab pribadi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan proses yang panjang, berkelanjutan, dan konsistensi pembinaan (Hilalludin Hilalludin 2024). Lingkungan pesantren dengan sistem asrama memberikan ruang yang ideal untuk proses tersebut, asalkan didukung oleh pembimbing yang sabar, telaten, dan mampu menjadi teladan. Oleh karena itu, keberhasilan musyrifah dalam menumbuhkan kemandirian santriwati tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pendampingan yang berkesinambungan dalam menumbuhkan kesadaran, disiplin, dan tanggung jawab pribadi pada setiap santriwati (Rubini and Rifa'i 2024).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *musyrifah* di Asrama Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam proses pembentukan karakter, adab, dan kemandirian santriwati. *Musyrifah* tidak hanya berfungsi sebagai pengawas atau pelaksana teknis peraturan asrama, tetapi lebih jauh sebagai pendidik moral dan spiritual yang berperan membimbing santriwati menuju kedewasaan akhlak dan tanggung jawab diri. Peran ini bersifat transformatif karena melibatkan proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dan pendampingan intensif dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang terjalin antara *musyrifah* dan santriwati bersifat personal dan penuh kasih, sehingga menciptakan suasana edukatif yang mendukung tumbuhnya karakter positif. Dengan pola pendekatan yang humanis dan religius, *musyrifah* mampu menanamkan nilai disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta kemandirian sebagai bagian integral dari pembentukan kepribadian Islami (Halza 2025).

Dalam konteks pendidikan pesantren, *musyrifah* berperan ganda sebagai pendidik formal dan pembimbing nonformal. Pada ranah formal, *musyrifah* berperan dalam pembinaan keagamaan melalui kegiatan halaqah Al-Qur'an, tahsin, tahfidz, serta pendalaman materi akidah dan ibadah. Mereka memastikan santriwati tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam pembimbingan nonformal, *musyrifah* berfungsi sebagai teladan dalam penerapan adab dan akhlak Islami. Mereka memberikan contoh konkret tentang bagaimana bersikap sopan, menjaga kebersihan, berdisiplin waktu, serta bersikap rendah hati dan saling menghormati. Keteladanan ini terbukti lebih efektif daripada nasihat verbal semata, karena santriwati belajar dengan meniru perilaku positif yang mereka amati secara langsung. Dengan demikian, proses pendidikan di pesantren berlangsung

secara holistik menggabungkan penguatan spiritual, moral, dan sosial yang menyatu dalam keseharian (Salamah and Purwanto 2020).

Selain menjadi teladan moral, *musyrifah* juga berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian santriwati. Kemandirian ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik seperti mengurus kebutuhan pribadi, tetapi juga mencakup aspek emosional dan spiritual. Dalam kehidupan asrama, santriwati dibiasakan untuk mengatur waktu, menjaga kebersihan, serta menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan pada orang lain. *Musyrifah* berperan sebagai pembimbing yang memberikan ruang bagi santriwati untuk belajar mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Pendekatan ini mendorong tumbuhnya kesadaran intrinsik, sehingga kemandirian tidak muncul karena paksaan, melainkan sebagai hasil dari proses reflektif dan pembiasaan yang berkelanjutan. Pembinaan kemandirian ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil, yaitu pribadi yang memiliki keseimbangan antara ketaatan spiritual dan kemandirian sosial (Sofiah et al. 2020).

Meskipun sistem pembimbingan telah berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi *musyrifah* dalam melaksanakan perannya. Faktor internal seperti perbedaan karakter, latar belakang, dan tingkat kedewasaan santriwati sering kali menimbulkan dinamika dalam proses pembinaan. Sementara faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, budaya populer, dan gaya hidup modern menjadi tantangan baru dalam menjaga konsistensi adab dan kedisiplinan di lingkungan pesantren. Selain itu, keterbatasan jumlah *musyrifah* menyebabkan intensitas pendampingan belum sepenuhnya merata di setiap kelompok asrama. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembinaan yang lebih adaptif, termasuk pelatihan lanjutan bagi *musyrifah* untuk memperkuat keterampilan komunikasi, manajemen konflik, serta literasi digital agar pembimbingan tetap relevan dengan perkembangan zaman (Lina and Sari 2023).

Upaya evaluasi dan pelatihan yang dilakukan secara berkala menjadi langkah penting dalam menjaga kualitas pembinaan. Evaluasi harian dan rapat bulanan antara *musyrifah* dengan pengasuh asrama membantu memastikan bahwa sistem pembimbingan berjalan efektif dan sesuai dengan visi tarbiyah Islamiyah. Program pelatihan pramusyrifah yang menekankan kesiapan emosional, spiritual, dan sosial juga terbukti meningkatkan profesionalitas dan keteladanan *musyrifah*. Dengan adanya sistem pembinaan yang terstruktur, sinergis, dan berkelanjutan, pesantren berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan santriwati yang beradab, mandiri, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sistem pembinaan di pesantren tidak hanya bergantung pada aturan atau kurikulum yang diterapkan, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas peran *musyrifah* sebagai pendidik, teladan, dan pendamping yang menanamkan nilai-nilai Islam secara hidup dan berkelanjutan (Halza 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *musyrifah* memiliki peran yang sangat sentral dalam pembentukan adab dan kemandirian santriwati di Pondok Pesantren Salafiyah Wustha Islamic Centre Bin Baz Putri Yogyakarta. Peran tersebut diwujudkan melalui tiga dimensi utama, yaitu sebagai *uswatun hasanah* (teladan perilaku), pembimbing dalam pembiasaan adab dan ibadah, serta pengawas kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari. Melalui pendekatan keteladanan, nasihat, dan pembiasaan, *musyrifah* mampu menanamkan nilai-nilai moral Islam yang membentuk karakter santriwati menjadi

pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan berjiwa mandiri. Proses ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual, sehingga santriwati mengalami pembentukan karakter secara utuh dan berkesinambungan dalam suasana yang religius dan penuh kasih sayang. Selain itu, keberhasilan pembinaan sangat didukung oleh sistem evaluasi yang terstruktur dan budaya pesantren yang berlandaskan manhaj Salaf. Evaluasi harian dan rapat bulanan menjadi sarana refleksi bersama bagi para *musyrifah* dalam memperbaiki metode pembimbingan dan memperkuat koordinasi antarunit asrama. Adanya program pelatihan pramusyrifah juga memastikan bahwa setiap pembimbing memiliki kesiapan mental, spiritual, dan sosial untuk menjalankan tugas dengan profesional dan penuh keikhlasan. Dengan demikian, peran *musyrifah* bukan hanya sebagai pengawas tata tertib, melainkan juga sebagai agen tarbiyah Islamiyah yang menanamkan nilai-nilai keadaban, tanggung jawab, dan kemandirian. Pembinaan yang dilakukan secara konsisten dan penuh keteladanan inilah yang menjadikan pesantren sebagai ruang efektif bagi lahirnya generasi muslimah yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Abu, K H, Dardiri Universitas, and Muhammadiyah Purwokerto. 2024. "PERAN MUSYRIF DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR MAHASISWA KADER DI ASRAMA UNGGULAN KH. ABU DARDIRI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO" 11 (01): 113-25.
- Ahmad Faozan, Fuad, Rahendra Maya, and Sarifudin. 2019. "Peran Pembimbing Asrama (Musyrif) Dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Santri Di Ma'had Huda Islami (MHI) Tamansari Kabupaten Bogor." *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 77-88.
- Ahyar, Yundri. 2024. "Pengaruh Kinerja Musyrif Pada Tingkat Kedisiplinan Santi Di Pondok Pesantren." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4 (1): 10934-43.
- Al-Baihaqi, Zulfikar Ihkam, Adi Haironi, and Hilalludin Hilalludin. 2024. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius." *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 19 (1): 1290-95.
- Andika, Rahmat Ramatul, Khidmat Jurnal, Ilmu Sosial, Rahmat Ramatul Andika, Martin Kustati, and Rezki Amelia. 2024. "Analisis Lingkungan Sosial Pesantren Terhadap Kemandirian Santri" 2 (2): 399-404.
- Azizah Rahma Ningrum. 2023. "UPAYA MUSYRIFAH DALAM MENINGKATKAN KEPRIBADIAN ISLAM SANTRI BOARDING SCHOOL MAMBA'UL ULUM MAN 2 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2022/2023." *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII (I): 1-19.
- Basyar, Khairul. 2020. "Strategi Musyrif Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Dan Kemandirian Siswa Boarding School." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (1): 11. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v7i1.y2020.p11-26>.
- ELFAUD BAIHAQI. 2022. "PERAN MUSYRIFIN 'KAMAR KITAB' UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NAHWU SHARAF SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO." *Braz Dent J*. 33 (1): 1-12.
- Halza, Dedi Sugari Hilalludin Hilalludin Kharisman Etika. 2025. "Kontribusi Psikologi Perkembangan Dalam Strategi Pembelajaran Di Sekolah Untuk Terus Bertransformasi . Pendidikan Kini Tidak Lagi Semata-Mata Berfokus Perkembangan (Hilpert Gwen C . 2018). Psikologi Perkembangan Memberikan Pemahaman Mendalam Mengenai Ba" 1

(1): 47–61.

- Hilalludin Hilalludin. 2024. "Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam" 1 (1): 451–63. <https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.688>.
- Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi. 2024. "Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2 (3): 283–89. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.334>.
- Hilalludin Hilalludin, and Siti Maslahatul Khaer. 2025. "Dinamika Study Literatur Hadits Priode Kelisanan Hingga Digitalisasi." *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2 (1): 189–201. <https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i1.67>.
- IKHWAN KHUHLORI. 2024. "Peran Musyrif Dalam Menangani Kasus Bullying Santri Di Pondok Pesantren Jannatul Firdaus Pohjenggel Kedunggalar Ngawi."
- Lina, Roidah, and Ika Sari. 2023. "The Role of the Ministry of Religious Affairs in Facing the Challenges of Islamic Education in the Digital Age" 7 (2): 7–16. <https://doi.org/10.21111/educan.v7i2.10047>.
- Maulidin, Syarif. 2024. "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren" 3 (c).
- Maulidiyah, Khofifah. 2023. "PERAN MUSYRIFAH ASRAMA DALAM PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL SANTRI WATI BARU PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM DESA PANGGREMAN KECAMATAN PUNGGING KABUPATEN MOJOKERTO." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Muhammad Rifa'i. 2023. "Peran Musyrif Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta" 1 (1): 1–8.
- Oktober, No. 2025. "Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI PADA ISLAMIC BOARDING SCHOOL ASH-SHIDDIIQI JAMBI Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern" 7 (4): 7–21.
- Pondok, Putri, Pesantren Al-ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, and Kristina Imron. 2024. "Peran Musyrifah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Santri Di Asrama" 8:39553–61.
- Robbaniyah, Qiyadah, and Roidah Lina. 2023. "Internalisasi Budaya Pesantren Dalam Penguatan Karakter Santri Pondok Pesantren ICBB Yogyakarta." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 108–18.
- — —. 2024. "Navigating the Qur'anic Generation: Challenges and Opportunities for Non-Formal Islamic Institutions." *El-Tarbawi* 17 (2).
- Robbaniyah, Qiyadah, Roidah Lina, and Amelia Falensyana. 2022. "Studi Kasus Santriwati Halaqoh Khotm Islamic Center Bin Baz Dalam Memilih Jurusan Kuliah." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 11–22.
- Rubini, and Muhammad Rifa'i. 2024. "Peran Musyrif Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Bantul Yogyakarta." *SIIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 1–12.
- Salamah, Umi, and Bulan Purwanto. 2020. "Peran Musyrif Terhadap Kualitas Pendidikan Santri." *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman* 3 (1): 1–16. <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi>.
- Sofiah, Rodatus, Ratna Hidayah, Program Studi, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, and Universitas Sebelas Maret. 2020. "ANALISIS KARAKTERISTIK SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT (STM) SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN : SEBUAH STUDI LITERATUR (STS) AS A MODEL OF TEACHING : " 7:1–18. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1721162&val=7217&title=ANALISIS KARAKTERISTIK SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT STM SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN SEBUAH STUDI LITERATUR](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1721162&val=7217&title=ANALISIS%20KARAKTERISTIK%20SAINS%20TEKNOLOGI%20MASYARAKAT%20STM%20SEBAGAI%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20SEBUAH%20STUDI%20LITERATUR).

- Supratama, Riky, Hilalludin Hilalludin, Tinggi Ilmu, and Tarbiyah Madani. 2025. "Tekstualisasi Dan Kontekstualisasi Hadis Larangan Berpergian Bagi Perempuan Tanpa Mahram" 1 (1).
- Wahyudin, Muhammad Ibnu, Hilalludin Hilalludin, and Adi Haironi. 2024. "Peran Dosen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta (STITMA)." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3 (3): 130–36.
- YUSRIL FAKAUBUN. 2014. "ANALISIS PENUNJUKAN MUSYRIF DAN PERANNYA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MAHASANTRI DI MA'HAD AL- JAMI'AH IAIN AMBON." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Zarkasyi, Ahmad Hidayatullah, Aghitsna Rahmatika, and Citra Eka Wulandari. 2021. "The Implementation of Emotional Intelligence at Darussalam Modern Gontor Islamic Institution." *At-Ta'dib* 16 (2): 219. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v16i2.6871>.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

